

Kontribusi Ilmu-Ilmu Pengetahuan Terhadap Psikologi

Umayah

(Dosen Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Studi psikologi tidak hanya terbatas kepada manusia, tetapi juga mempelajari tingkah laku hewan. Studi tentang tingkah laku hewan ini tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Nampaknya juga, bahwa definisi-definisi di atas, sekalipun berbeda-beda pada hakekatnya mempunyai beberapa persamaan yang dikonsensuskan ke dalam satu definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu penulis cenderung untuk merumuskan definisi seperti di bawah ini.

Kata Kunci : *Pengertian, Sejarah, Psikologi, dan ilmu-ilmu Pengetahuan lain*

Pendahuluan

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata-kata *psyche* dan *logos*, *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, berarti *ilmu* atau *studi*. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau suatu studi tentang jiwa. Para ahli psikologi modern dewasa ini, tidak lagi mengartikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa (*roh*). Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat dilihat oleh alat diri kita. Demikian pula hakikat jiwa, tak seorangpun dapat mengetahuinya. Dalam hal ini firman Allah di dalam QS. Al-Isra'; 85. menjelaskan berikut: "*Mereka menanyakan kepadamu (Muharnmad) tentang jiwa atau roh, maka katakanlah bahwa jiwa (roh) itu adalah urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa itu) kecuali sedikit saja*"

Ayat tersebut di atas bukan berarti menutup kemungkinan untuk mengkaji tentang "jiwa", akan tetapi menyatakan bahwa kemungkinan pengkajian jiwa secara menyeluruh kelihatannya sangat tipis. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi

tingkah laku itulah orang dapat mengetahui jiwa seseorang. Jadi tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati. Pernyataan jiwa itu kita namakan gejala-gejala jiwa, di antaranya mengamati, menanggapi, mengingat, memikir dan sebagainya. Dan itulah orang kemudian membuat definisi ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Kriteria keterbatasan pengetahuan manusia tentang jiwa (*roh*) ini, maka timbul berbagai pendapat mengenai definisi atau ta'rif tentang Psikologi yang berbeda. Para ahli psikologi merumuskan definisinya sendiri berdasarkan pandangan, minat dan Aliran Yang dianutnya masing-masing. Di antara para ahli Yang mengemukakan definisi psikologi dapat dikemukakan di sini antara lain:

Menurut Singgih Dirgaganarsa (1978: 12), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

John Broadus Watson, Memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku nampak (*lahiriah*) dengan menggunakan metode observasi yang obyektif terhadap rangsang dan jawaban (*respons*). Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, fikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak,

Clifford. T. Morgan, 1961 (dalam Effendi, 1984; 2), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan. Woodwardth & Marquis, 1957 (dalam Effendi, 1984; 2), "*Psychology is the scientific studies of the individual activities relation to the environment*" (Artinya, psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, ternyata bahwa studi psikologi tidak hanya terbatas kepada manusia, tetapi juga mempelajari tingkah laku hewan. Studi tentang tingkah laku hewan ini tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Nampaknya juga, bahwa definisi-definisi di atas, sekalipun berbeda-beda pada hakekatnya mempunyai beberapa persamaan yang dikonsensuskan ke dalam satu definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu penulis cenderung untuk merumuskan definisi seperti di bawah ini.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan (*science*) yang meneliti dan mengkaji tingkah laku atau kegiatan manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Dalam definisi di atas dapat kita lihat beberapa unsur sebagai berikut:

Ilmu Pengetahuan (*science*), yaitu suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Psikologi di samping merupakan ilmu, juga merupakan "seni", karena dalam penerapannya (aplikasinya) dalam berbagai segi kehidupan manusia diperlukan keterampilan dan kreativitas tersendiri, namun dalam buku ini pembatasan akan lebih ditekankan kepada segi psikologi sebagai ilmu. Tidak membahas psikologi sebagai "seni"

Tingkah laku atau kegiatan; tingkah laku atau kegiatan ini mempunyai arti yang lebih konkrit dan dapat diamati dengan pancaindera, maka tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui pemahaman terhadap tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang. Tingkah laku mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu meliputi segala manifestasi hayati, meliputi kegiatan yang paling nampak dan kongkrit sampai dengan yang paling tidak kelihatan, dari kegiatan yang paling dirasakan sampai dengan yang paling tidak dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Usman Effendi dan Juhaya S.Prja (1984; 4). Bahwa keseluruhan tingkah laku atau kegiatan individu tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam jenis-jenis kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan Motoris (*motoric actiuity*)

Kegiatan motoris meliputi kegiatan individu yang dinyatakan dalam gerakan-gerakan atau perbuatan jasmanial, misalnya : makan, minum, berjalan, mengendarai mobil, berlari, memukul dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan motoris ini pada umumnya dapat dilihat dengan segera karena nampak (terbuka).

Kegiatan itu ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Yang disadari karena ada perintah dari pusat susunan urat saraf atau otak, sedang yang tidak disadari tidak ada perintah dari pusat susunan urat saraf otak. Kegiatan ini merupakan kegiatan refleks.

2. Kegiatan kognitif (*cognitiue actiuity*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan individu yang berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, penalaran serta penyadaran tentang

dunia luar, tentang lingkungan sekitarnya misalnya: mengindera, mengamati, berfikir, menghafal, melihat, belajar memecahkan masalah dan sebagainya.

3. Kegiatan konatif (*conative activity*)

Kegiatan konatif adalah kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan motif atau dorongan-dorongan individu untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya: harapan, kehendak, cita-cita, motif dan sebagainya. Kegiatan konatif ini merupakan kegiatan yang tertutup (*inner activity*). Oleh karena itu sering kali tidak nampak ke luar.

4. Kegiatan affektif (*affective activity*)

Kegiatan affektif adalah kegiatan yang memani-festasikan penghayatan sesuatu emosi atau perasaan tertentu. Misalnya: sedih, cinta, marah, benci, gembira, takut, mengagumi dan sebagainya. Di dalam kenyataannya, kita sukar membedakan mana kegiatan motoris kognitif, konatif, atau affektif, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak pernah berdiri sendiri. Hanya kemungkinan dalam suatu kegiatan tertentu, kegiatan motoris lebih menonjol, dibanding dengan kegiatan lainnya. Psikologi yang dalam penelitiannya lebih mementingkan tingkah laku yang terbuka saja (*motoric activity*), disebut aliran "Psikologi Introspeksi"

Lingkungan, yaitu tempat di mana manusia hidup, berinteraksi, menyesuaikan dirinya dan mengembangkan dirinya. Individu menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respons terhadap lingkungan, mencontoh dan belajar berbagai hal dari lingkungan. Lingkungan itu, dalam garis besarnya dapat dibedakan: lingkungan dalam, (*internal environment*) dan lingkungan luar (*external environment*). Lingkungan dalam, ialah hal-hal yang pada mulanya berasal dari luar individu, yang kemudian masuk ke dalam tubuh dan bersatu dengan sel-sel tubuh melalui makanan, minuman, udara (pernapasan), seperti hormon-hormon, kelenjar-kelenjar tubuh dan sebagainya. Lingkungan dalam itu member rangsangan kepada individu, mempengaruhi kegiatannya dan perkembangannya. Lingkungan luar, terdiri dari lingkungan alam (*physical environment*); dan lingkungan sosial (*social environment*); dan lingkungan spiritual (*spiritual environment*).

Yang dimaksud dengan lingkungan alam ialah segala sesuatu yang berada di luar (di sekitar) individu, misalnya makanan, minuman, perumahan, tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, cuaca dan sebagainya. Lingkungan sosial ialah proses dan akibat dari pada interaksi individu dengan individu lainnya atau individu dengan alam sekitarnya.

Sejarah Psikologi

Ditinjau secara historis dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu Filsafat. Ilmu-ilmu yang lain tergabung dalam filsafat, dan filsafat merupakan satu-satunya ilmu pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang tergabung dalam filsafat akan dipengaruhi oleh sifat-sifat dari filsafat, demikian pula halnya dengan psikologi.

Pada saat psikologi masih tergabung dengan filsafat, dasar pemikirannya sejalan dengan pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan di jaman sebelum Renaissance, yaitu, jaman Yunani Kuno dan jaman pertengahan. Lama-kelamaan, disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sejak awal pertumbuhan hingga pertengahan abad ke-19, psikologi lebih banyak dikembangkan oleh para pemikir dan ahli filsafat, yang kurang melandasi pengamatannya pada fakta kongkrit.

Mereka lebih mempercayai pemikiran filsafat dan pertimbangan-pertimbangan abstrak serta spekulatif. Teori-teori yang mereka ciptakan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengertian sepintas lalu. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa psikologi pada waktu itu kurang dapat dipercaya kebenarannya. Dalam perkembangan psikologi selanjutnya, dirasakan perlunya penggunaan metode lain, untuk menjamin obyektifitasnya sebagai ilmu, yaitu menggunakan metode *empiris*. Metode empiris menyandarkan diri pada : pengalaman, pengamatan, dan eksperimen/percobaan (empiris, empiria, yang berarti pengalaman dan pengamatan) (Abu Ahmadi : 1988), dimana hal ini sejalan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance.

Zaman Renaissance (14-17 M) menanamkan pengaruh yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menunjukkan beberapa hal, seperti pengamatan (*observasi*), penyingkiran segala hal yang tidak termasuk dalam peristiwa yang diamati, idealisasi, penyusunan teori secara spekulatif atas peristiwa tersebut, peramalan, pengukuran, dan percobaan (*ekspe-rimen*) untuk menguji teori yang didasarkan pada ramalan matematik.

Hal tersebut adalah jasa dari Wilhelm Wundt yang mendirikan laboratorium psikologi yang pertama-tama pada tahun 1879 untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental. Dengan perkembangan ini, maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofik menjadi psikologi yang bersifat *empiris* (Abu Ahmadi : 1988: 15).

Dalam hal ini, sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, namun psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat, bahkan ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafatpun tetap masih ada hubungan dengan filsafat, khususnya filsafat ilmu, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat, hakikat, serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu (Abu Ahmadi : 1988;16), Dengan demikian, maka akan dapat dianalisa lebih lanjut tentang aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan sebagai landasan filosofiknya, khususnya psikologi, baik dalam hal ontology, epistemology, maupun aksiologinya.

Wundt sebenarnya bukan seorang ahli dalam bidang psikologi melainkan seorang fisiolog, akan tetapi beliau mempunyai pandangan bahwa fisiologi dapat dipandang sebagai ilmu pembantu dari psikologi, dan psikologi haruslah berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan yang tidak tergabung atau tergantung kepada ilmu-ilmu yang lain. Di dalam laboratoriumnya, Wundt mengadakan eksperimen-eksperimen dalam rangka penyelidikan-penyelidikannya, sehingga beliau dipandang sebagai bapak dan psikologi eksperimental. Tetapi ini tidak berarti bahwa baru pada Wundt-lah dimulai eksperimen-eksperimen, sebab telah ada ahli-ahli lain yang merintisnya antara lain Fechner dan Helm hokz. Namun demikian baru pada Wundt-lah penyelidikan dilakukan secara laboratorium eksperimental yang lebih intersif dan sistematis. Laboratorium Wundt kemudian menjadi pusat penyelidikan dan banyak ahli untuk mengadakan eksperimen-eksperimen antara lain Kreeplin, Kulpe, Meumann, Marbe. Dengan perkembangan ini maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofik menjadi psikologi yang bersifat empirik. Kalau mula-mula psikologi mendasarkan diri atas renungan-renungan, atas spekulasi, maka psikologi kemudian mendasarkan atas hal-hal yang obyektif, hal-hal yang positif, kemudian makin berkembanglah psikologi empirik itu. Dengan uraian singkat ini dapatlah dijawab pertanyaan di atas, yaitu psikologi sebagai suatu ilmu telah berdiri sendiri, tidak lagi menjadi bagian dari ilmu-ilmu yang lain.

Hubungan Psikologi Dengan Ilmu-Ilmu Lain

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi merupakan ilmu yang telah mandiri, tidak tergabung dalam ilmu-ilmu lain. Namun demikian tidak boleh dipandang bahwa psikologi itu sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan

dengan ilmu-ilmu tersebut.

Psikologi sebagai ilmu yang meneporong atau mempelajari keadaan manusia, sudah barang tentu psikologi mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang sama-sama mempelajari tentang keadaan manusia. Hal ini akan memberi gambaran bahwa manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya dipelajari oleh psikologi saja, tetapi juga dipelajari oleh ilmu-ilmu lain. Manusia sebagai makhluk budaya maka psikologi akan mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan filsafat, dengan antropologi. Dalam kesempatan ini akan ditinjau hubungan psikologi dengan beberapa ilmu sebagai berikut.

a. Hubungan Psikologi dengan Biologi

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Semua benda yang hidup menjadi objek dari biologi. Oleh karena biologi berobjekkan benda-benda yang hidup, maka cukup banyak ilmu yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu baik biologi maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Sekalipun masing-masing ilmu itu meninjau dari sudut yang berlainan namun pada segi-segi yang tertentu kadang-kadang kedua ilmu itu ada titik-titik pertemuan.

Misalnya soal keturunan ditinjau dari segi biologi ialah hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi lain. Soal keturunan juga dipelajari oleh psikologi antara lain misalnya sifat, inteligensi, bakat. Karena itu kuranglah sempurna kalau orang mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi khususnya antropobiologi maupun fisiologi, justru karena ilmu-ilmu ini membantu di dalam orang mempelajari psikologi

b. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

Manusia sebagai makhluk sosial juga menjadi objek dari sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, mempelajari manusia di dalam hidup bermasyarakatnya. Tinjauan sosiologi yang penting ialah hidup bermasyarakatnya, sedang tinjauan psikologi ialah bahwa perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan, Yang didorong oleh motif tertentu hingga manusia itu berperilaku atau berbuat.

Dalam hal ini yang terutama menarik perhatian kita ialah bentuk-bentuk pergaulan hidup, dimana perhubungan-perhubungan ini menunjukkan sifat yang krang atau lebih kekal: pertama-tama golongan-golongan dan penggolongan-penggolongan (bangsa, keluarga, perhim-

punan, tingkatan, kelas dan sebagainya)

Karena adanya titik-titik persamaan ini maka timbullah cabang ilmu pengetahuan dalam psikologi yaitu psikologi sosial yang khusus meneliti dan mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial. Menurut Gerungan pertemuan antara psikologi dan sosiologi itulah merupakan daerah dari psikologi sosial. (Gerungan, 1966:34).

Makin lama orang makin menyadari bahwa perilaku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, karena itu tidaklah sempurna meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya.

c. Hubungan Psikologi dengan Filsafat

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakekat kodrat manusia, tujuan hidup manusia dan sebagainya. Sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh sebagai salah satu sebabnya, tetapi psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat.

Bahkan sebetulnya dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakekat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu.

d. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi. Dengan memisahkan diri dari filsafat, ilmu pengetahuan alam mengalami kemajuan yang cukup cepat, hingga ilmu pengetahuan alam menjadi contoh bagi perkembangan ilmu-ilmu lain, termasuk psikologi, khususnya metode ilmu pengetahuan alam mempengaruhi perkembangan metode dalam psikologi. Karenanya sementara ahli beranggapan kalau psikologi ingin mendapatkan kemajuan haruslah mengikuti cara kerja yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan alam. Apa yang ditempuh oleh Weber, Fechner, Wundt sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam lapangan ilmu pengetahuan alam. Metode yang ditempuh oleh Fechner yang dikenal dengan metode psikofisik, suatu metode yang tertua dalam lapangan psikologi eksperimental, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam (RS. Woodworth, 1951, dalam Walgito, 2003; 21). Merupakan suatu, kenyataan

karena pengaruh ilmu pengetahuan alam, psikologi mendapatkan kemajuan yang cukup cepat, sehingga akhirnya dapat diakui sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari filsafat; walaupun akhirnya ternyata bahwa metode ilmu pengetahuan alam kurang mungkin digunakan seluruhnya terhadap psikologi, disebabkan karena perbedaan dalam objeknya. Ilmu pengetahuan alam berobjekkan benda-benda mati, sedangkan psikologi berobjekkan manusia yang hidup, sebagai makhluk yang dinamis, makhluk yang berkebudayaan, makhluk yang berkembang dan dapat berubah setiap saat.

Penutup

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi mempunyai hubungan antara dengan beberapa ilmu lainnya seperti biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, tetapi ini tidak berarti bahwa psikologi tidak mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain di luar ilmu-ilmu tersebut. Justru karena psikologi meneliti dan mempelajari manusia sebagai makhluk yang bersegi banyak, makhluk yang bersifat kompleks, maka psikologi harus berkerjasama dengan ilmu-ilmu lain. Tetapi sebaliknya setiap cabang ilmu yang berhubungan dengan manusia akan kurang sempurna apabila tidak mengambil pelajaran dari psikologi. Dengan demikian akan terdapat hubungan yang timbal balik.

Daftar Pustaka

- Al Quran, QS. Al-Isra'; 85.
- Afiatin T. 2001 *Belajar Pengalaman Untuk Meningkatkan Memori*. Anima, Indonesian Psychological Journal.
- Abu Ahmadi, 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Atkinson Rita L. Richard C A. Edward E.S. Bem D J, 2000. *Pengantar Psikologi*, Edisi ke sebelas jilid Satu. Interaksara
- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robert S Feldman, 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. Boston Mc Graw Hill
- WA. Gerungan, 1966. *Psychology Social*. PT Eresco Bandung
- Daniel Goleman, 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- E.B. Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, edisi kelima. Penerbit Erlangga : Jakarta
- DC. McClelland, *The Achieving Society*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1961, hal. 63-73
- Ladislau Naisaban, *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rabasia Sukses Dalam Hidup (tipe kebijaksanaan Jung)*. PT Gramedia, Jakarta, 2003
- Sabri Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Sarwono Sarlito W, 2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali Pers. Jakarta
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajagrafindo Persada
- Sidek Jafar Latif, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung.
- Singgih Dirgagunarsa, (1978). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara
- Sobur Alex, 2003 *Pengantar Psikologi Umum*,
- Syah Muhibin, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta Wacana Ilmu.

Usman Effendi & Juhaya S. Praja, 1984. *Pengantar Psikologi*, Angkasa Bandung.

Bimo Walgito, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zakiah Daradjat, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

Edwi Arief Sosiawan, www.edwias.com

<http://www.pmi-ciputat.or.id/sosial-politik/213-persepsi-emosi-intelegensi-dan-memori.html>


<http://r-doc.blogspot.com/2010/02/intelegensi-dan-iq.html>

<http://www.scribd.com/doc/6578595/Sistem-Saraf>

<http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/11/05/peranan-persepsi-dalam-kominikasi/>

<http://www.forumsains.com/artikel/inteligensi-dan-iq/?wap2>



 PERPUSTAKAAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UIN BANTEN